

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG TEORI KONEKSIONISME DALAM PEMBELAJARAN

Saifudin

Dosen FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: dinlai75@uinjkt.ac.id

Abstrak: Faktor penting keberhasilan belajar seseorang adalah metode belajarnya. Untuk kepentingan tersebut para ahli dan ilmuwan mengembangkan pelbagai konsep, bentuk dan model metode belajar. Dalam pelbagai literatur disebutkan bahwa metode-metode belajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut, yaitu: Psikologi Klasik, Psikologi Daya, Mental State, Behaviorisme, Koneksionisme, Psikologi Gestalt, dan Psikologi Filed Theory. Dari tujuh metode tersebut, teori atau metode belajar koneksionisme banyak dikaji dan diaplikasikan oleh orang tua, guru/dosen sebagai pendidik anak-anak didiknya serta masyarakat pada umumnya. Secara empiris, konsep belajar koneksionisme banyak dipraktekkan pada semua tingkat pendidikan, baik pada level pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Konsep atau teori belajar koneksionisme dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike (1874-1949). Sebagai pakar psikologi Pendidikan, Thonndike dalam mengembangkan teorinya melakukan pelbagai macam eksperimen yang mengkombinasikan kajian psikologi dan biologi. Oleh karena itu secara epistemologis, teori dan hasil kajiannya sarat dengan metode-metode ilmiah khas Barat. Kendati demikian, teori belajar koneksionisme tersebut telah banyak dipraktekkan di dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Agar para orang tua dan guru/dosen tidak terjebak pada koneksionisme an sich, diperlukan kajian kritis atas teori tersebut dalam perspektif Islam. Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian adalah apa dan bagaimana konsep/teori koneksionisme dikembangkan dalam pembelajaran dan bagaimana pandangan Islam atas teori tersebut.

Kata kunci: belajar, koneksionisme, dan perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Tak terbantahkan lagi, bahwa keberhasilan anak (murid) dalam belajar, salah satunya, ditentukan oleh proses belajarnya dengan orang tua atau gurunya. Proses belajar yang didesain dengan teori dan implementasi yang metodologis tentunya hasilnya berbeda dengan murid yang belajar tanpa desain pembelajaran secara sistematis.

Karena itu pula, dalam Ilmu Pendidikan metodologi belajar termasuk hal yang penting. Bahkan di Dunia Barat terdapat pandangan bahwa metodologi belajar lebih penting dibandingkan dengan materi belajar itu sendiri. *Al-tharîqah ahammu min al-maddah*

(الطريقة أهم من المادة). Sebagian sarjana mengakui, bahwa kemajuan ilmu di Dunia Barat karena metodologinya, bukan karena pengetahuan atau ilmu di Barat itu sendiri unggul.¹

1 Menurut Al-Attas sebagaimana dijelaskan Wan Mond Nor Wan Daud dalam karyanya berjudul *The Educational and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, bahwa pendapat yang menyatakan metode lebih penting dari pada metode adalah sesuatu yang tidak benar. Alasannya, dengan lebih mengutamakan metode-metode seorang guru dan sekolah atau universitas akan salah dalam memberikan muatan materi, sehingga terjadi kekeliruan dalam menanamkan ilmu pengetahuan. Ketika orang lebih mementingkan metode, seseorang tidak tahu dan tidak bisa membedakan mana ilmu yang utama, fardlu 'ain dan sebagainya yang wajib dipelajari. Lihat Wan Mond Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 266-267. Edisi Inggris berjudul *The Educational and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*,

Lantaran itu pula di Dunia Barat teori-teori belajar dinilai sebagai sesuatu yang penting dan strategis guna meraih keberhasilan murid dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di Dunia Islam tentunya teori belajar juga diakui sebagai sesuatu yang penting. Bahkan, pada masa tertentu, kondisinya lebih maju dengan apa yang terjadi di Barat pada dewasa ini.² Namun, saat ini perkembangan teori-teori belajar bagaimanapun tak sedinamis yang terjadi di Barat. Di sinilah letak signifikansi dan urgensi teori-teori belajar digali dan dikritisi kembali.

Seperti diakui banyak ahli pendidikan, bahwa teori-teori pembelajaran telah berkembang sedemikian rupa dan beragam jenisnya. Satu teori muncul dikritik dan disempurnakan oleh teori yang lain. Ini artinya, masalah teori belajar merupakan sesuatu yang *ijtihadi*.³ Karena ijthadi, maka konsep atau teorisasi dan implementasinya pun dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dalam studi Psikologi Islam, teori belajar telah banyak dibahas para ahli. Bahkan, kajian pemikir Muslim lebih luas dan mendalam. Muhammad Utsman

Najati dalam karyanya yang berjudul *Alqur'an wa 'Ilm al-Nafs⁴ dan Al-Hadits wa 'Ilm al-Nafs*, misalnya, menyatakan, bahwa materi-materi psikologi dan konsep atau teori tentang belajar sebenarnya sudah diberikan oleh Rasulullah SAW empat belas abad silam, bahkan konsep yang ditawarkan itu jauh lebih kompleks dibandingkan konsep parsial yang ditawarkan oleh para pemikir Barat, karena mereka hanya berdasar pada aspek empiris atau rasional dan memahami hakikat manusia hanya memiliki unsur kebinatangan saja.⁵ Namun, sayangnya Najati tidak memkomparasikan konsep dan teori belajar Islam dengan teori belajar Barat.

Selain itu terdapat juga pemikir Islam yang membahas lebih spesifik tentang psikologi belajar, yaitu Muhibbin Syah yang berpegang pada pendekatan kognitif-islami dengan menyajikan berbagai macam teori belajar. Tetapi kebanyakan teorinya berasal dari Barat dan kurang tampak menampilkan teori-teori dari Alqur'an maupun hadis. Walaupun demikian, di dalamnya juga terdapat nash-nash Alqur'an sebagai pendukung teorinya.⁶

Terdapat pula A. Busyairi Harits yang menulis buku berjudul "*Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*". Melalui buku itu, ia mencoba mengkaji ilmu laduni dalam perspektif ilmiah. Ia menjelaskan bahwa ilmu laduni tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan proses Ilahiyah dalam bentuk ilham yang muncul bersamaan melalui

(Malaysia, International Institute of Islamic Thought and Civilization/ISTAC, 1998).

- 2 Mengenai hal ini bisa dicermati pada cara dan metode belajar pada sahabat Nabi Muhammad SAW ketika menghafal Alqur'an, hadis, dan menyelesaikan berbagai persoalan. Abu Hurairah Ra mampu menghafal ribuan hadis Nabi SAW tentunya menggunakan teori belajar tertentu. Imam Bukhari, misalnya, mampu menghafal dan mengkodifikasikan ribuan hadis serta menyeleksi antara yang sah, hasan, dan dhaif, serta mengetahui jejak rekam pribadi seluruh perawi hadis, juga karena teori belajar tertentu yang ia gunakan. Demikian pula halnya Ibn Sina, al-Khawarizmi, al-Razi, dan lainnya, yang masyhur sebagai para pelopor sains Islami.
- 3 Istilah ini lazim digunakan dalam kajian Fiqh dan Ushul Fiqh. Istilah ini merujuk pada pengambilan dalil melalui metode analogi rasional, karena tidak ditemukan dalil *sharih*-nya dalam Alquran dan hadis. Namun, istilah ini digunakan pula pada kajian-kajian lain, seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Baca Mushthafa al-Hasan, *Atsar al-Ikhtilâf fi al-Qawâid al-Ushûliyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2003), hlm. 27-28.

4 Baca Muhammad 'Utsman Najati, *Alqur'an wa 'Ilm al-Nafs*, (Kairo: Dar al-Syurûq, 2001), hlm. 168-187.

5 Karya Muhammad Utsman Najati itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Terjemahan buku pertama dengan judul "*Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*" dan buku kedua dengan judul "*Psikologi dalam Tinjauan Hadits*," terj. Wawan Djunaedi Soffandi. (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 12-13.

6 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. vi.

pembelajaran.⁷ Ia mengkaji tentang bagaimana beretika dalam belajar, bagaimana caranya mendapatkan ilmu laduni. Sayangnya buku ini terkesan menjustifikasi teori belajar Barat dengan mengadaptasi contoh-contoh yang dialami oleh orang Islam terdahulu.⁸

Oemar Hamalik menyebutkan, setidaknya terdapat lima sampai tujuh teori belajar dengan beberapa variannya.⁹ Teori belajar yang paling tua adalah teori belajar Psikologi Klasik. Teori ini disempurnakan oleh teori belajar Psikologi Daya, dan selanjutnya oleh teori belajar *Mental State*. Teori belajar yang ketiga ini pun dinilai terdapat sejumlah kelemahan, yang di kemudian hari lahir teori Psikologi Behaviorisme. Teori yang dipelopori dan banyak dianut ahli pendidikan Amerika Serikat ini kemudian dikritik oleh teori belajar Koneksionisme. Seperti disebutkan di muka, teori yang digagas oleh Edward Lee Thorndike (1874-1949)¹⁰ ini pun tak luput dari

kritik dari teori lainnya, misalnya, dari penganut teori belajar Psikologi Gestalt. Teori ini juga mendapat kritikan dari teori Psikologi *Filed Theory*.

Kendati demikian, dalam observasi (pengamatan) langsung penulis dan hasil konfirmasi wawancara minor di pelbagai lembaga pendidikan pada tingkat dasar hingga pendidikan tinggi menunjukkan bahwa praktek belajar koneksionisme banyak dilakukan oleh para guru/dosen dan orang tua dalam memotivasi anak didiknya dalam belajar. Para guru/dosen dan orang tua selalu memberikan *reward* (penghargaan) kepada anak didik yang berhasil dalam mencapai target belajar. Sebaliknya mereka memberikan hukuman kepada anak didik yang tidak mencapai hasil maksimal dalam belajar dalam pelbagai bentuk *punishment* (hukuman).

Secara psikologis-empiris, anak didik terdorong semangat belajar dan berusaha mencapai tujuan yang diharapkan karena beberapa stimulus atau motivasi baik yang bersifat material, sosial, intelektual, maupun yang spriritual. Stimulus dan motivasi tersebut dapat berupa dan lahir dari faktor intrinsik (internal individu) dan ekstrinsik (eksternal individu).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan, bahwa teori koneksionisme cukup jitu dan berhasil dalam *support*, memotivasi, dan menstimulus serta meningkatkan prestasi belajar anak didik.

Kendati demikian, fakta dan fenomena menunjukkan, bahwa sejumlah guru/dosen dan orang tua kurang tepat atau salah dalam implementasi teori belajar koneksionisme. Hal tersebut terjadi, misalnya, dalam pemberian

kuliah di Universitas Harvard, Thorndike bekerja di "Teacher's College of Columbia" dibawah pimpinan James Mc. Keen Cattell. Di sinilah minatnya yang besar timbul terhadap proses belajar, pendidikan dan inteligensi. Baca <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/593342/Edward-L-Thorndike>. Diakses pada 21 April 2021.

7 A. Busyairi Harits, *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.x.

8 Misalnya teori koneksionisme disejajarkan dengan perolehan laduni para sahabat Nabi SAW dalam hal kejeniusan dan kecekatan dalam hafalan ayat-ayat Alqur'an dan sabda Nabi SAW. Hal ini didasarkan pada *law of exercise* koneksionisme yang jika sering dilatih, maka koneksi akan bertambah kuat. Begitu juga hafalan yang dilakukan oleh para sahabat. Karena seringnya mereka berlatih, maka hafalannya semakin kuat. Lihat A Busyairi, *Ilmu Laduni*, hlm. 103-104.

9 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35-42.

10 Awal karir Thorndike di bidang Psikologi dimulai saat ia tertarik terhadap pada buku William James yang berjudul "*Principles of Psychology*", dimana ia masih menjadi mahasiswa di Universitas Wesleyan. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk mengambil mata kuliah James di Universitas Harvard. Hubungan Thorndike dengan James sangat dekat, tidak hanya sebatas dosen dengan mahasiswa. Hal ini terbukti dengan beberapa bantuan yang diberikan James terhadap Thorndike, antara lain mengijinkan Thorndike untuk tinggal di basementnya dan melakukan eksperimen di laboratoriumnya. Setelah ia menyelesaikan

stimulus, *reward* dan *punishment* serta hal-hal terkait terkadang tidak mencapai titik keseimbangan. Atau dalam bahasa lain stimulus kurang tepat, *reward-punishment* berlebihan atau tidak sesuai dengan diharapkan anak didik, dan lain-lainnya.

Selain itu, pada sisi lain dan ini yang samar serta yang dikhawatirkan dalam praktik belajar koneksionisme yaitu orientasi belajar diarahkan pada hal-hal yang sifatnya materi, sehingga anak didik terjebak pada sikap dan paham materialisme dan pelbagai variannya. Tentu hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional demikian pula tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian terdapat masalah-masalah pada metode belajar koneksionisme. Dari latar belakang di atas setidaknya terdapat dua masalah pokok dalam pembeajaran dengan metode koneksionisme, yaitu: *pertama*, apa dan bagaimana proses pembelajaran dengan metode koneksionisme yang sebenarnya; *kedua*, bagaimana perspektif Islam terhadap metode belajar koneksionisme.

Dari rumusan masalah di atas penulisan artikel ini bertujuan, *pertama*, untuk menjelaskan dan menganalisa konsep, proses atau cara kerja, dan hukum-hukum pembelajaran koneksionisme; *kedua*, untuk memberikan analisis diskripkif filosofis Islam atas pembelajaran koneksionisme.

Penelitian ini adalah merupakan jenis kualitatif. Adapun metode atau pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *document studies* (kajian dokumen) dan *natural observation* (observasi alami).

Pada metode *document studies*, penulis menggunakan sejumlah data berupa buku dan monograf yang terkait dengan teori-teori koneksionisme. Sementara pada metode observasi, penulis melakukan observasi langsung di PAUD Teratai Sawangan Depok, MI Al-Hikmah Bojongsari Depok, SMPN 18

Depok, Pesantren Ulumul Quran Depok, SMA Muhammadiyah 8 Tangerang Selatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Berdasarkan sigi penulis, kajian tentang perspektif Islam tentang teori koneksionisme dalam pembelajaran belum dikaji secara mendalam oleh sejumlah ilmuan, ahli pendidikan, pakar psikologi dan lain-lainnya.

Dalam penelusuran di pelbagai media ditemukan beberapa judul artikel (hasil) penelitian, antara lain *Teori Belajar dalam Perspektif Islam* oleh Said Subhan Posangi.¹¹ Tulisan Said tersebut membahas secara umum teori-teori belajar dan tidak spesifik teori belajar koneksionisme. Pun dalam tulisan tersebut tidak terdapat kritisisme Islam atas teori koneksionisme.

Kemudian terdapat artikel bertajuk *Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja* oleh Hanifa Nurliasari dan Septi Gumindari. Pada artikel tersebut penulisnya membahas teori koneksionisme dengan mencarikan padanan-padanan istilah sejenis dalam Islam (Arab), misalnya, *reward* dipadankan dengan istilah *al-tsawâb* (pahala) dan praktiknya pada remaja.¹²

11 Said Subhan Posangi, "Teori Belajar dalam Perspektif Islam" dalam *Al-Minhaj Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No. 1 Desember 2019, hlm. 16-30. Baca <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/2048>. Diakses pada 29 April 2021.

12 Hanifa Nurliasari dan Septi Gumindari, "Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja" dalam *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, Vol 1, No 5, Oktober 2020, hlm. 235-24. Selanjutnya dapat dibaca pada laman berikut: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjFuKX-ponXwAhUX7HMBHWsOCmwQFjABegQ-IAhAD&url=https%3A%2F%2Fejournal.seminar-id.com%2Findex.php%2Ftin%2Farticle%2Fdownload%2F487%2F330&usg=AOv-Vaw3cX-F_0V6Gb4BOPZ3Aokd4. Diakses pada 29 April 2021.

Selain itu ditemukan pula artikel berjudul *Metode Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali* oleh Lutfi Hakim. Artikel ini juga membahas teori belajar secara umum menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Artikel ini tidak mengkaji secara khusus tentang teori belajar koneksionisme.¹³

Dari beberapa artikel di atas dengan demikian dapat dikatakan, bahwa artikel berjudul *Perspektif Islam tentang Teori Koneksionisme dalam Pembelajaran* terdapat perbedaan secara substansial dan pendekatannya. Artikel hasil penelitian ini mengkaji secara rinci dan khusus tentang teori belajar koneksionisme dalam perspektif Islam dan kritiknya atas teori koneksionisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Koneksionisme

Pergeseran teori pembelajaran modern (Barat) berawal dari teori koneksionisme dan sementara ini berakhir pada teori humanisme. Pergeseran itu dapat dilihat pada alur-alur berikut ini:

Koneksionisme → Kognitivisme
 Kognitivisme → Konstruktivisme
 Konstruktivisme → Humanisme

Teori belajar koneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Aliran behaviorisme ini menolak pandangan dari aliran pendahulunya, yaitu aliran psikoanalisa yang memandang bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh insting tak sadar dan dorongan-dorongan nafsu rendah. Aliran behaviorisme ini lebih memandang aspek stimulasi lingkungan yang dapat membentuk perilaku manusia dengan sesuka hati lingkungan eksternal itu.

Aliran behaviorisme ini mengganti konsep kesadaran dan ketidaksadaran ala psikoanalisa dengan istilah *stimulus*, *response*, dan *habit*. Stimulus selanjutnya

dimaknakan sebagai sesuatu yang dapat dimanipulasi atau direayasa lingkungan sebagai upaya membentuk perilaku manusia melalui respons yang muncul sebagaimana yang diharapkan lingkungan, sedangkan *habit* adalah hasil pembentukan perilaku tersebut.¹⁴

Edward L. Thorndike mengembangkan teorinya itu berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Ketika melakukan eksperimen, Thorndike menggunakan sejumlah hewan,¹⁵ terutama kucing, untuk mengetahui fenomena belajar. Eksperimennya pada binatang juga berlaku bagi manusia. Apa yang dialami kucing dalam menemukan sesuatu (baca: pengetahuan) oleh Thorndike disebut dengan proses *trial and error*¹⁶

Menurut *teori trial and error* (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan kebetulan cocok itu kemudian "dipegangnya". Karena latihan yang terus menerus, maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

Sebagai contoh, di sini dapat dikemukakan percobaan Thorndike dengan seekor kucing yang dibuat (ke)

14 Rismiyati E Koesma, "Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik; Kritik dan Kesejalan dengan Konsep Islam", dalam Rendra K., (ed), 2000, *Metodologi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hlm. 56.

15 Thorndike pada awal penelitiannya menggunakan anak ayam sebagai bahan penelitiannya, kemudian diganti dengan kucing, tikus, anjing, ikan, kera dan orang dewasa. Sebenarnya ia juga menggunakan gorilla, tetapi tidak berlangsung lama karena ia tidak punya uang untuk membeli dan merawatnya.

16 Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.168.

lapar(an) dan dimasukkan ke dalam kandang. Pada kandang itu dibuat lubang pintu yang tertutup, yang apabila pasak dipintu itu tersentuh, maka pintu kandang terbuka. Di luar kandang diletakkan makanan sepiring makanan (daging). Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak ke sana ke mari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara kebetulan (?) tersentulah pasak lubang pintu oleh salah satu kakinya. Pintu kandang terbuka, dan kucing itu pun keluar menuju makanan.

Percobaan diulang lagi. Tingkah laku kucing itupun pada mulanya sama seperti percobaan pertama. Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak ke sana kemari sampai dapat terbuka lubang pintu menjadi singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali, akhirnya kucing itu tidak perlu lagi kian ke mari mencoba-coba, tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar dan meraih makanan.

Percobaan tersebut menghasilkan teori "*trial and error*" atau "*selecting and connecting*". Menurut teori ini, belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap respons (R) menimbulkan stimulus (S) yang baru. Selanjutnya stimulus baru (S) ini akan menimbulkan dan menjadi respons lagi (R1) dan melahirkan stimulus baru (S1), demikian selanjutnya, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

$$S \longrightarrow R \longrightarrow S1 \longrightarrow R1 \longrightarrow \dots$$

Dari percobaan-percobaan itu, menurut teori Thorndike, proses belajar itu terjadi melalui proses: 1) *Trial and Error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan); dan 2) *Law of effect*; yang

berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan segala tingkah laku yang berakibat tidak menyenangkan akan dihilangkan atau dilupakannya. Tingkah laku ini secara otomatis. Otomatisme dalam belajar dapat dilatih dengan syarat-syarat tertentu, pada binatang juga pada manusia.

Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku (reaksi) yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*). Karena adanya koneksi antara reaksi dengan hasilnya, maka teori Thorndike disebut juga *connectionism*.

Dari percobaan itu pula, belajar dengan *trial and error* mempunyai ciri-ciri berikut ini: 1) ada motif pendorong aktivitas; 2) ada berbagai respon terhadap situasi; 3) ada aliminasi respon-respon yang gagal atau salah; dan 4) ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan dari penelitiannya itu.

Jadi, menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Hukum-Hukum Teori Belajar Koneksionisme

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan perolehan

peserta didik sebagai hasil belajar.¹⁷

Berdasarkan hal ini, Thorndike berpendapat, bentuk paling dasar dari belajar adalah *trial and error learning* atau *selecting-connecting learning* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.¹⁸

Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut:¹⁹

1. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*).

Hukum ini menyatakan, semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

Masalah pertama hukum *law of readiness* adalah jika kecenderungan bertindak dari orang melakukannya cukup atas satu hal, maka ia akan merasa puas. Akibatnya, ia tak akan melakukan tindakan lain.

Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi ia tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Masalah ketiganya adalah bila tidak ada kecenderungan bertindak padahal ia melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.²⁰

2. Hukum Latihan (*Law of Exercise*).

17 Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 98-99

18 Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 12.

19 Roziqin, Muhammad Zainur, *Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*, (Malang : Averroes Press, 2007), h.lm 64. Lihat pula Sukmadinata, *Landasan Psikologi* hlm. 169.

20 M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009). hlm, 51.

Hukum ini menyebutkan, bahwa semakin sering tingkah laku diulang dan dilatih (digunakan), asosiasi tersebut akan semakin kuat. Hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons. Implikasi dari hukum ini adalah makin sering suatu pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasanya pelajaran itu.

Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

3. Hukum Akibat (*Law of Effect*).

Postulat ini menyatakan bahwa hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk kepada kuat atau lemahnya hubungan stimulus dan respons tergantung kepada akibat yang ditimbulkannya. Implikasi dari hukum ini adalah apabila guru mengharapkan agar seseorang dapat mengulangi respons yang sama, maka harus diupayakan agar menyenangkan dirinya. Belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang lebih baik.²¹ Contohnya dengan memberikan hadiah atau pujian. Sebaliknya, apabila yang diharapkan dari seseorang adalah untuk tidak mengulangi respons yang diberikan, maka harus diberi sesuatu yang tidak menyenangkannya, contohnya dengan memberi hukuman.

21 Sukmadinata, *Landasan Psikologi* hlm. 169.

Selanjutnya Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

1. Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple response*). Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses *trial and error* yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Hukum Sikap (*set/attitude*). Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.
3. Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*prepotensi of element*). Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).
4. Hukum Respon *by analogy*. Hukum ini mengatakan bahwa individu melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami, karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami, sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.
5. Hukum perpindahan Asosiasi (*Associative Shifting*). Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

Selain menambahkan hukum-hukum baru, Thorndike dalam perjalanan pengujian teorinya mengemukakan revisi Hukum Belajar antara lain :

1. Hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah.
2. Hukum akibat direvisi. Menurut Thorndike, akibat yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa.
3. Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya saling sesuai antara stimulus dan respon.
4. Akibat suatu perbuatan dapat menular baik pada bidang lain maupun pada individu lain.

Menurut Thorndike, seperti dikutip Nana Sudjana, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses penerapan teori koneksionisme pada pendidikan di sekolah atau kampus antara lain:²² 1) sesuai dengan teorinya, sekolah harus mempunyai tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskan dengan jelas; 2) tujuan pendidikan harus sesuai dengan kemampuan murid; 3) bahan pengajaran harus terbagi-bagi menurut unit-unit, sehingga guru dapat merencanakan/mendesain menurut bermacam-macam situasi. Misalnya situasi yang menyenangkan, tidak menyenangkan dan lain-lain; 4) proses belajar bertahap, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks;

Kemudian 5) motivasi tidak ditimbulkan, melainkan dalam hubungan menentukan apa yang menyenangkan bagi murid. Alasannya, tingkah laku

²² Nana Sudjana, *Teori Belajar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit F. Ekonomi UI, 1991), H. 63-64.

ditentukan oleh “*eksternal reward*” dan bukan oleh “*intrinsik motivasi*”; 6) buat situasi belajar mirip dengan kehidupan nyata sebanyak mungkin, sehingga dapat terjadi transfer dari kelas ke lingkungan kehidupan yang nyata; 7) pendidikan yang baik adalah memberikan pelajaran disekolah yang dapat digunakan di luar sekolah dan dalam kehidupan sehari hari; dan 8) bila murid (mahasiswa) belajar dengan baik segera diberi hadiah. Tetapi bila murid berbuat salah haruslah di tegur/diperbaiki.

Prinsip-prinsip Teori Belajar Koneksionisme

Pada saat menerapkan pendekatan koneksionisme perlu diperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang terkait dengan hukum-hukum di atas. Beberapa prinsip-prinsip pembelajaran itu adalah sebagai berikut:²³

1) Berpusat pada murid. Setiap murid pada dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*) yang berbeda antara murid yang satu dengan murid yang lainnya. Begitu juga kemampuan dalam belajar, murid tertentu lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan membaca, murid lain dengan cara menulis dan membuat ringkasan, murid lain dengan melihat, dan yang lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru (dosen) harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang di sesuaikan dengan karakteristik individual murid. Karenanya kegiatan belajar yang dikembangkan oleh guru

harus mendorong murid agar dapat mengembangkan potensi, bakat serta minat yang dimilikinya secara optimal dan maksimal.²⁴

2) Pembalikan makna belajar. Dalam konsep tradisional, belajar lebih diartikan penerimaan informasi oleh murid dari sumber belajar dalam hal ini guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan *transfer of knowledge*. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, makna belajar tersebut harus dibalik. Belajar mestinya diartikan sebuah proses aktivitas murid dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman. Dan pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh murid dengan persepsi, pikiran (*entering behavior*) serta perasaan murid. Konsekuensi logis pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman murid dengan harapan murid tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya. Konsekuensi lain dari pembalikan makna belajar ini, guru lebih banyak berperan membimbing murid dalam belajar serta menempatkan diri sebagai fasilitator pembelajaran dengan menempatkan murid yang harus bertanggung jawab dalam membangun pengetahuannya sendiri.

3) Belajar dengan melakukan. Pada hakikatnya kegiatan belajar murid adalah melakukan aktivitas-aktivitas. Aktivitas murid akan

23 Qowaid, dkk. *Inovasi pembelajaran PAI*, (Jakarta: Pena Citrasatria, 2007), hlm. 2

24 Santoso, M. 2020. Contribution Boarding Schools for Social Changes in Central Java Indonesia. Int. J. Psychosoc. Rehabil 24 (06), 7851-7859

sangat ideal bila dilakukan dengan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktikkannya sendiri. Dengan cara ini murid tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktekkan sendiri akan tertanam dalam hati sanubari dan pikirannya, karena ia belajar secara aktif dengan cara melakukan. Dalam pembelajaran bidang studi Fiqih atau Pendidikan Agama Islam, seperti materi salat dan praktek ibadah yang lainnya akan efektif dan berkesan bagi murid bila dipraktekkan secara langsung ketimbang dengan mengharuskan murid untuk menghafal tatacara salat atau ibadah yang lainnya. Murid sebaiknya dihadapkan pada situasi nyata yang sesungguhnya. Jika tidak mungkin, maka perlu dibuat situasi buatan dan bila tidak memungkinkan dapat dilakukan dengan audio-visual dengan menggunakan film strip atau video casset atau CD.

- 4) Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional. Dalam kegiatan pembelajaran murid harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar murid, antara murid dengan guru, dan murid dengan masyarakat. Dengan interaksi yang intensif murid akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru dituntut untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang membuat murid melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya dengan diskusi, sosiodrama, belajar secara kelompok dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri murid

masin-gmasing, dimana murid belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan maupun prestasi). Pembelajaran juga dikembangkan agar murid mampu bekerjasama serta mampu mengembangkan empati sehingga murid terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakannya.

- 5) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Murid terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki murid merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan pemahaman seperti diatas, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi murid serta diarahkan pada pengesahan rasa keagamaan sesuai dengan tingkatan usiamurid.
- 6) Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada pelbagai permasalahan yang harus dipecahkan. Karenanya diperlukan keterampilan memecahkan masalah. Untuk terampil dalam memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pengajaran. Salah satu tolak ukur keberhasilan belajar murid banyak ditentukan oleh kemampuannya dan kecerdasannya dalam memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada murid untuk mencari dan menemukan masalah,

serta melakukan pemecahan dan mengambil kesimpulan. Agar murid terampil memecahkan masalah guru dapat menggunakan pendekatan ketrampilan proses dalam kegiatan pembelajaran.

- 7) Dengan pendekatan keterampilan proses murid diarahkan untuk dapat memperoleh ketrampilan dasar pemecahan masalah yaitu: mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Di samping ketrampilan dasar pemecahan masalah murid diharapkan juga memperoleh keterampilan pemecahan masalah secara terintegrasi yang meliputi: mengidentifikasi variabel, mendefinisikan variabel secara operasional, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi, grafik histogram atau poligon, menghubungkan antar variabel, analisis terhadap data penelitian, merancang penelitian serta melakukan atau melaksanakan percobaan.
- 8) Mengembangkan kreatifitas murid. Murid memiliki potensi untuk tumbuh kembang berbeda. Perbedaan murid terlihat dalam pola berfikir, daya iajinasi, fantasi (pengandaian) dan hasil karyanya. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan di rancang agar member kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreatifitas murid. Kreativitas murid merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara

lebih luas kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya.

- 9) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diproduksi manusia dapat dimanfaatkan oleh manusia pada umumnya serta murid pada khususnya, maka murid perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini, sehingga ia tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Salah satu cara yang dapat digunakan agar murid mengenal dan mampu menggunakan teknologi adalah dengan cara memberikan tugas yang mengharuskan murid berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau bahkan internet. Atau mempresentasikan tugas yang telah dengan menggunakan kamera *in focus*.

Kekurangan dan Kelebihan Koneksionisme

Melihat cara kerja, hukum atau prinsip-prinsip koneksionisme-nya Thorndike, dapat dibaca dengan jelas, bahwa teori belajar koneksionisme sejenis dengan teori-teori behaviorisme lainnya, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) memerintahkan pengaruh lingkungannya; 2) mementingkan bagian-bagian daripada keseluruhannya; 3) mementingkan reaksi atau psikomotor;

4) mementingkan sebab-sebab masa lampau; 5) mengutamakan mekanisme terjadinya hasil belajar; 6) mementingkan pembentukan kebiasaan; dan 7) mengutamakan "trial and error".

Karena itu pula, sebagaimana varian madzhab behaviorisme, teori koneksionisme Thorndike juga mengandung sejumlah kelemahan atau kekurangan, antara lain, yaitu:²⁵ 1) terlalu memandang manusia sebagai mekanisme dan otomatisisme belaka, serta disamakan/diserupakan dengan hewan. Meskipun hanya tingkahlakumanusia yang otomatis, tetapi tidak selalu tingkah laku manusia itu dapat dipengaruhi secara trial and error. Dan, trial and error juga tidak berlaku bagi manusia, karena manusia adalah makhluk multidimensi; 2) memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respons, sehingga yang dipentingkan dalam belajar adalah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan yang terus-menerus; 3) karena proses belajar berlangsung secara mekanistik, maka "pengertian" tidak dipandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan "pengertian" sebagai unsur yang pokok dalam belajar; dan 4) proses pengajarannya bersifat teacher-centered. Artinya, yang aktif dalam pembelajaran adalah guru. Dialah yang melatih anak-anak dan menentukan apa yang harus diketahui oleh anak-anak. Posisi anak-anak pasif sehingga kurang didorong untuk aktif berpikir. Mereka tak turut menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun kelebihan dari teori Thorndike yaitu: 1) memberi kesempatan murid untuk mencoba sesuatu tersebut. Bila murid belajar baik segera diberi hadiah, bila murid berbuat salah haruslah di tegur/diperbaiki; dan 2) dengan sering melakukan pengulangan dalam

memecahkan suatu permasalahan, anak didik akan memiliki sebuah pengalaman yang berharga. Selain itu dengan adanya sistem pemberian hadiah, akan membuat anak didik menjadi lebih memiliki kemauan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Dilihat dari obyek, proses dan tujuannya, teori ini mirip bahkan sama dengan teori belajar Conditioning Klasiknya²⁶ Ivan Pavlov atau John b. Watson. Hal tersebut dapat dipahami, karena antara teori conditioning dan koneksionisme masih satu aliran atau madzab, yaitu behaviorisme. Dalam proses belajar, dua teori ini menitikberatkan pada perilaku murid sebagai hasil belajar. Karena itu pula, madzhab ini sebenarnya satu jenis dengan madzab teori belajar empirismenya John Locke.²⁷

Seperti teori atau metode belajar pada aliran behavioristik lainnya, maka teori Koneksionisme ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Tinjauan Islam atas Teori Belajar Koneksionisme

Kendati secara literal tidak ditemukan ayat-ayat yang secara *sharih* berbicara tentang teori belajar koneksionisme atau

26 Baca John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: Mc Graw Hill, 2011), hlm. 262-263.

27 Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 121-122.

25 S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 39

lainnya, tetapi dalam beberapa tempat dan *asbab al-nuzul* ayat-ayat Alquran dapat dijumpai bagaimana proses belajar itu dilakukan, sehingga pesan-pesan Ilahi dapat dimengerti manusia.

Meminjam teorisasi stimulus dan respon belajar Thorndike, dalam Alquran dapat ditemukan banyak ayat yang secara psikologis mendorong manusia untuk berbuat kebajikan. Anjuran atau perintah berbuat baik ini lazim disebut sebagai ayat-ayat *al-targhib* atau stimulus (S), sedangkan reaksi manusia berbuat kebaikan disebut sebagai respon (R). Bagi mereka yang melakukan kebaikan akan diberikan pujian atau *reward* oleh Allah SWT. Di sisi lain, Allah SWT memberi peringatan-peringatan kepada manusia untuk menghindari atau mencegah segala yang perbuatan haram atau makruh. Peringatan-peringatan itu biasanya dalam bentuk ayat *al-tarhib* atau stimulus (S) negatif. Bagi manusia yang melanggar atau mersepon stimulus tersebut dengan tindakan yang salah, maka seseorang mendapat celaan, siksa, atau hukuman.²⁸

Terkait dengan ayat *targhib* dan *tarhib* di atas, Buya Hamka menjelaskan, manusia itu punya dua macam watak (tabiat psikologis atau kejiwaan), yaitu, sebagian manusia punya jiwa halus. Untuk mengajak atau menyuruh mereka, maka Allah menggunakan ayat-ayat rayuan atau ajakan halus, yang dinamai *targhib*. Tetapi bagi mereka yang punya jiwa kasar, maka Allah SWT memanggilnya dengan stimulus-stimulus dalam bentuk *tarhib*.²⁹

Karena itu pula, Allah SWT melarang wanita cantik dengan pakaian yang ketat, karena hal itu bisa jadi stimulus negatif bagi setiap lelaki dewasa (yang normal) berbuat jahat. Oleh karena itu dalam Islam wanita tidak diperbolehkan berpakaian yang sensual di depan umum dan wajib

menutup seluruh auratnya.³⁰

Dalam sejarah Islam masa-masa awal Kenabian, misalnya, dapat dibaca tentang praktik teori koneksionisme, tentu Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya berbuat bukan ingin mempraktikkan teori ini, karena mereka tidak mengenal teori ini dan teori ini pun belum dirumuskan. Contohnya soal kebiasaan Nabi SAW melakukan salat malam (*qiyâm al-lail*) setiap hari. Nabi SAW melakukan ini atas perintah Allah di awal-awal dakwahnya di Mekkah. Allah SWT memberikan stimulus salat, karena hal itu dinilai sebagai pengubah perilaku seorang pendakwah dalam menghadapi masyarakatnya yang jahiliyah. Melihat Nabi SAW begitu kuat dan tangguh dalam berdakwah, para sahabat pun ingin mengikutinya.³¹

Demikian pula anjuran Nabi SAW kepada para pemuda untuk segera nikah bila telah mampu. Bagi yang tidak mampu, Nabi SAW memberikan stimulus puasa sebagai upaya preventif mencegah kemaksiatan.

يا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ
أَعْصَى لِلْبَيْتِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
رَوَاهُ الْجَمْعَةُ³² (بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءُ

Dari penjelasan di atas, bahwa metode *targhib* dan *tarhib* itu penting dan diperlukan dalam pendidikan Islam, karena secara psikologis dalam diri manusia terdapat potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al-taqwâ wa al-fujûr*).³³ Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam pelbagai cara agar manusia melakukan kebaikan atas dasar keimanan. Jadi tabiat yang ada dalam diri

30 QS al-Nûr/24:31.

31 Abu Abdullah bin Umar bin al-Hasan Fakhruddin al-Razi (w. 606 H), *Mafâtiḥ al-Ghaib/al-Tafsîr al-Kabîr*, (Beirut: Dar Iḥyâ al-Turâst al-'Arabi, 1420 H), Surat al-Muzzammil, hlm. 681-682.

32 Hadis ini diriwayatkan al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis No. 5065; Muslim, *Shahih Muslim*, hadis No. 1400, al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, hadis No. 1081, dan lain-lainnya.

33 QS. al-Syams/91:8.

28 Muhammad 'Utsman Najati, *Alqurân wa 'Ilm al-Naf*, hlm. 169.

29 Baca Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III, Suroh al-Baqoroh : 254, (Jakarta: Panimas, 1982).

manusia itu perpaduan antara kebaikan dan keburukan. Tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan.

Dan sebaliknya, pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Karena itu pula, tabiat buruk perlu dicegah dan diampunasi ruang gerakannya. Sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam konteks pendidikan. Alasannya jelas, bahwa pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.³⁴

Konsep *targhîb* dan *tarhîb* dalam khazanah pendidikan Islam, menurut al-Nahlawi, berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targhîb* dan *tarhîb* berdasarkan ajaran Allah SWT yang sudah pasti benar baik secara epistemologis maupun aksiologisnya. Sedangkan ganjaran dan hukuman pada teori koneksionisme Barat berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi.³⁵ Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa konsep dan metode *targhîb* dan *tarhîb* adalah teori koneksionisme Qur'ani atau nabawî.

Metode *targhîb* dan *tarhîb* dalam pendidikan Islam sangat urgen diimplementasikan, karena beberapa alasan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) bersifat transenden yang mampu memengaruhi peserta didik secara fitri. Semua ayat yang mengandung *targhîb* dan *tarhîb* mempunyai isyarat kepada keimanan kepada Allah SWT dan Hari Akhir; 2) disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka; 3) menggugah serta

mendidik perasaan *rabbaniyyah*, seperti *khauf*, *khusyu'*, *raja'* dan perasaan cinta kepada Allah SWT; dan 4) keseimbangan antara kesan dan perasaan berharap kepada ampunan dan rahmat Allah SWT semata.

Dengandemikian dapat dimengerti, bahwa metode *targhîb* dan *tarhîb* pada dasarnya merupakan stimulus untuk membangkitkan kesadaran keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu metode ini sangat cocok dikembangkan pada pendidikan Islam untuk membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk kepribadian yang saleh lahir dan batin atau *al-insân al-kamîl*.

Pada dasarnya, manusia punya kecenderungan untuk menjadi insan kamil, karena secara ontologis potensi itu dimiliki manusia sejak ia diciptakan (*nature/native*). Hanya saja, kecenderungan itu bisa dirusak, dibiarkan, dan didistorsi oleh lingkungannya (*nature*). Lingkungan itu bisa berupa orang tua, keluarga, masyarakat, negara, kebudayaan, sistem nilai dan keyakinan, serta lain-lainnya. Konsepsi ini sejalan dengan hadis Nabi SAW berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ... (رواه البخاري) ١٣٨٥:٣٦

"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran). Maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari: 1385).

Hadis di atas menegaskan, bahwa manusia dibentuk melalui dasar potensi bawaanya (fitrah) atau alam bawah sadarnya (*native*) dan lingkungannya,

34 Ahmad Ali Badawi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta; Gema Insani Pres 2000), hlm. 4.

35 Abd al-Rahman al-Nahlawi. *Ushul al -Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa a-Madrasah wa al Mujtama* , (Beirut, Daar al Fikri 2001), hlm. 287.

36 Abi Abdillah Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhim bin Mughîrah bin Bardizbah, *Shahih Bukhârî*, dalam 'Kitâb Al-Janâ'iz', nomor hadits 1292, Jilid II. (Maktabah Ats-Tsaqafiyah, t.th).

baik berupa pengalaman (behaviorisme-empirisme), pengetahuannya (kognitivisme), ataupun lainnya.

Bila hanya mengikuti pendekatan koneksionisme, maka seseorang akan tejatuh pada tampilan lahiriah saja. Sedangkan jika mengikuti konsep atau teori belajar Psikonalisa Daya, maka seseorang akan terjerumus pada psikonalisa-nya Freud atau nativisme. Menurut teori nativisme, perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pembawaan primordialnya, yaitu pembawaan genetik yang ada sejak lahir.³⁷ Para penganut teori ini berpendapat, bahwa seluruh kehidupan manusia ditentukan oleh potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Apakah seseorang itu akan menjadi dokter, jenderal atau pengemis, semuanya sudah ditentukan sejak lahir, yaitu sesuai dengan pembawaan-pembawaan manusia sejak lahir.

Menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

Hasil akhir perkembangan tingkah laku dan pendidikan manusia ditentukan oleh pembawaan dari lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang tidak baik. Oleh karena itu manusia akan berkembang dengan pembawaan baik maupun pembawaan tidak baik yang dia beri sejak lahir. Lingkungan tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan itu, maka banyak kalangan menyebutkan teori ini disebut teori *pesimisme* (tidak ada ikhtiar dalam berkembang). Teori

ini dipelopori oleh Schopenhauer, seorang filosof berkebangsaan Jerman. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, nativisme tidak terdapat kelemahan, bahkan bertolak belakang dengan konsep pendidikan Islam. Selain tidak mampu menerangkan kejadian-kejadian di dalam masyarakat, teori nativisme berat sebelah seperti halnya behaviorisme.

Karena itu pula, antara konsep belajar koneksionismenya Thorndike dengan teori belajar dalam pendidikan Islam tentu berbeda. Jika pada koneksionisme Barat hanya menekankan pada perilaku lahir (behavioristik), maka "koneksionisme" Islam menekan pada aspek jiwa (ruhani/batin) dan empiris (lahir). Selain itu, pada koneksionisme Barat lebih menekankan pada kepuasan atau keberhasilan yang bersifat materi, sedangkan pada Islam pada aspek kejiwaan. Makanya, Islam melarang seseorang beribadah karena mencari atau berharap kepada hal-hal yang bersifat materi atau sekadar prestise belaka.

KESIMPULAN

Dari uraian dan kajian di atas, maka dapat disimpulkan: 1). Bahwa teori belajar koneksionsime merupakan teori belajar yang mengandalkan stimulus dan respon. Teori ini menghasilkan hukum sebab akibat dalam tingkah laku dalam pembelajaran. Dengan demikian, teori ini serumpun dengan teori aliran behaviorisme lainnya. Hukum sebab akibat pada teori ini muncul, disebabkan teori ini menganut paradigma rasional-empiris, sehingga hal-hal di luar itu yang bersifat metafisik, yang turut memengaruhi hasil pembelajaran, tidak bisa dijelaskan. Teori ini cocok dipraktikkan pada pembelajaran hal-hal yang terkait dengan ketrampilan fisik, vokasi, dan sejesninya, seperti menjahit, bahasa, olahraga, dan lain-lainnya. 2). Dalam perspektif Islam, teori belajar koneksionsime tidak seluruhnya

37 Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: 1990), hlm. 15.

keliru, karena bagaimanapun perilaku seseorang dapat dijadikan salah satu ukuran keberhasilan belajar seseorang. Namun, ia bukan satu-satunya ukuran. Karena itu, Islam memandang teori ini terdapat kekurangan. Menurut teori "koneksiisme Qur'ani", stimulus-stimulus ruhani itu lebih bermakna dibandingkan dengan stimulus-stimulus materi pada koneksiisme Barat, karena hal itu hanya memberikan kepuasan lahiriah saja. Sedangkan, perspektif teori belajar pendidikan Islam, menegaskan, keberhasilan tidak tunduk pada hukum sebab akibat semata, tapi terdapat faktor-

faktor lain yang turut memengaruhinya, seperti aspek hidayah dan inayah Allah Azza wa Jalla.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, Ahmad Ali, 2000. *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhim bin Mughīrah bin Bardizbah, tth. *Shahih Bukhāri*, Maktabah al-Tsaqafiyah.
- Hamalik, Oemar, 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka, 1982. *Tafsir Al-Azhar*, Juz III, Jakarta: Panjimas.
- Harits, A. Busyairi, 2004. *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Hasan, Mushthafa, 2003. *Atsar al-Ikhtilâf fi al-Qawâid al-Ushûliyah*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Hakim, Lutfi. *Metode Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No.1 Desember 2018.
- Kementerian Agama RI, 2011. *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Koesma, Rismiyati E., 2000. "Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik; Kritik dan Kesejajaran dengan Konsep Islam", dalam Rendra K., (ed), 2000, *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchith, M. Saekhan, 2009. *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail Media Group.
- al-Nahlawi, Abd al-Rahman. 2001. *Ushul al -Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuhâ fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al Mujtama'*, Beirut: Daar al Fikri.
- Najati, Muhammad 'Utsman, 2001. *Alqurân wa 'Ilm al-Nafs*, Kairo: Dar al-Syurûq.
- Nata, Abuddin, 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Nurliasari, Hanifa dan Septi Gumiandari, dalam *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, Vol 1, No 5, Oktober 2020. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjFuKXpoNXwAhUX7HMBHWsOCmwQFjABegQ-IAhAD&url=https%3A%2F%2Fjurnal.seminar-id.com%2Findex.php%2Ftin%2Farticle%2Fdownload%2F487%2F330&usq=AOvVaw3cX-F_0V6Gb4BOpZ3Aokd4.
- Purwanto, Ngalim, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Posangi, Said Subhan. *Al-Minhaj Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No. 1 Desember 2019. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/2048>.
- Qowaid, dkk. 2007. *Inovasi pembelajaran PAI*, Jakarta: Pena Citrasatria.

- al-Razi, Abu Abdullah bin Umar bin al-Hasan Fakhruddin (w. 606 H), 1420. *Mafâtiḥ al-Ghaib/al-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar Ihya al-Turast al-'Arabi.
- Roziqin, Muhammad Zainur, 2007. *Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*, Malang: Averroes Press.
- Santrock, John W., 2011. *Educational Psychology*, New York: Mc Graw Hill.
- Santoso, M. 2020. Contribution Boarding Schools for Social Changes in Central Java Indonesia. *Int. J. Psychosoc. Rehabil* 24 (06), 7851-7859
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta.
- Sudjana, Nana, 1991. *Teori Belajar*, Jakarta: Lembaga Penerbit F. Ekonomi UI.
- Sukmadinata, Nana Syaodi, 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2006. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.